
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra: Studi tentang Novel Penakluk Badai

Mudayat^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia

*Email: Mudayat@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan: 17/03/2024

Diterima: 21/04/2024

Diterbitkan: 30/04/2024

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi nilai pendidikan karakter dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN. Metode penelitian adalah kualitatif, dengan menggunakan cara kerja Hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis nilai pendidikan karakter dalam novel "Penakluk Badai" karya Aguk Irawan MN mengungkap berbagai aspek karakter yang diwakili oleh tokoh Hasyim Asy'ari, termasuk nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, haus ilmu pengetahuan, bersahabat/komunikatif, dan nasionalisme. Novel ini kaya akan pelajaran moral dan etika, menjadikannya media efektif dalam pendidikan karakter. Implikasinya, sastra dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai penting ini, namun penelitian ini memiliki kelemahan dalam hanya mengandalkan teks novel. Penelitian ini memperkaya literatur akademis dan memberikan kontribusi praktis dalam pendidikan, serta mengarahkan penelitian lebih lanjut tentang peran sastra dalam pendidikan karakter.

Kata kunci: Nilai Pendidikan, Sastra, Novel, Penakluk Badai, Aguk Irawan MN

ABSTRACT

This study aims to investigate the value of character education in the novel *Penconquer Badai* by Aguk Irawan MN. The research method is qualitative, using the Hermeneutic way of working. The results of the study show that the analysis of the value of character education in the novel "Penconquer Badai" by Aguk Irawan MN reveals various aspects of the character represented by the character of Hasyim Asy'ari, including religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, creativity, thirst for knowledge, friendship/communicative, and nationalism. The novel is rich in moral and ethical lessons, making it an effective medium for character education. The implication is that literature can be used to teach these important values, but this research has a weakness in relying only on novel texts. This research enriches academic literature and makes practical contributions in education, as well as directing further research on the role of literature in character education.

Kata kunci: Nilai Pendidikan, Sastra, Novel, Penakluk Badai, Aguk Irawan MN

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang tinggi. Pendidikan karakter melibatkan penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, dan empati. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter menjadi semakin relevan mengingat tantangan moral dan sosial yang dihadapi oleh generasi muda (Lickona, 2019; Pamungkas, Muslifah, et al., 2023).

Novel "Penakluk Badai" merupakan salah satu karya sastra yang kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter. Melalui narasi dan karakter-karakturnya, novel ini menggambarkan berbagai situasi dan dilema moral yang dihadapi oleh tokoh-tokohnya. Studi terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra, khususnya novel "Penakluk Badai", dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana sastra dapat digunakan sebagai alat pendidikan untuk mengembangkan karakter yang kuat dan bermoral pada siswa.

Meskipun sudah banyak penelitian yang dilakukan mengenai pendidikan karakter (lihat misalnya: Fatimah, 2021; Hafida et al., 2018; Pamungkas et al., 2023; Sukatman et al., 2019; Sukiyat, 2020), masih terdapat beberapa celah penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Pertama, banyak penelitian yang berfokus pada penerapan pendidikan karakter melalui kurikulum formal dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, namun sedikit yang meneliti peran sastra, khususnya novel, sebagai media pendidikan karakter. Kedua, penelitian yang ada seringkali bersifat teoretis dan kurang memberikan bukti empiris tentang efektivitas penggunaan novel dalam pendidikan karakter.

Selain itu, kebanyakan penelitian sebelumnya cenderung mengabaikan analisis mendalam terhadap konten sastra itu sendiri.

Penelitian yang menggabungkan analisis tekstual novel dengan pendekatan pendidikan karakter dapat mengisi celah ini dan memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam memahami bagaimana nilai-nilai karakter disampaikan dan dipelajari melalui sastra.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel "Penakluk Badai". Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter utama yang diangkat dalam novel "Penakluk Badai". Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai karakter tersebut disampaikan melalui narasi, karakter, dan plot dalam novel.

Penelitian ini memiliki beberapa pentingnya yang signifikan, baik dalam konteks akademis maupun praktis. Dalam konteks akademis, penelitian ini akan menambah literatur mengenai pendidikan karakter melalui sastra, khususnya novel. Analisis yang mendalam terhadap novel "Penakluk Badai" akan memberikan wawasan baru mengenai bagaimana sastra dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada peran sastra dalam pendidikan karakter.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi guru dan pendidik dalam mengintegrasikan novel "Penakluk Badai" ke dalam pembelajaran di kelas. Dengan memahami nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel, guru dapat merancang aktivitas pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca dan memahami siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi pengembang kurikulum dalam menyusun bahan ajar yang

lebih komprehensif dan efektif dalam mendidik karakter siswa.

Lebih jauh lagi, dalam konteks masyarakat yang lebih luas, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan budaya literasi yang lebih kuat dan sadar nilai. Dengan mendorong pembacaan dan analisis sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, masyarakat dapat lebih menghargai peran sastra dalam membentuk moral dan etika individu. Ini akan membantu menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas. Untuk itu, penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel "Penakluk Badai" tidak hanya akan memperkaya literatur akademis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis yang signifikan dalam bidang pendidikan. Dengan menggabungkan analisis sastra dan pendidikan karakter, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan mendalam mengenai peran sastra dalam membentuk karakter individu yang bermoral dan beretika tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel "Penakluk Badai". Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter utama yang diangkat dalam novel, menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan melalui narasi, karakter, dan plot, serta mengeksplorasi potensi penggunaan novel sebagai alat pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran di sekolah.

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks dari novel "Penakluk Badai" karya Aguk Irawan MN Irawan, (2018). Sumber data tambahan mencakup artikel, ulasan, dan penelitian sebelumnya yang membahas novel ini atau pendidikan karakter dalam sastra. Data tersebut diperoleh dari novel itu sendiri serta literatur tambahan yang relevan seperti artikel ilmiah, ulasan sastra, dan

penelitian terdahulu tentang penggunaan sastra dalam pendidikan karakter.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang berarti bahwa penelitian ini akan menggambarkan dan menganalisis data secara mendalam (Charmaz, 2011; Creswell, 2007; Ratna, 2013). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan deskripsi dan analisis yang mendalam terhadap teks sastra. Metode hermeneutik dipilih karena metode ini sangat cocok untuk analisis teks sastra, memungkinkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks dengan mendalam (Ricoeur, 2016). Hermeneutik membantu dalam memahami makna yang lebih dalam dari teks, mengkontekstualisasikan teks dalam kerangka budaya dan sosial yang lebih luas, serta memungkinkan analisis yang mendalam dan komprehensif terhadap teks sastra, yang sangat penting untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai pendidikan karakter.

Langkah-langkah analisis dimulai dengan pengumpulan data, yaitu membaca dan memahami teks novel "Penakluk Badai" serta mengumpulkan literatur tambahan yang relevan dengan topik penelitian. Setelah itu, dilakukan identifikasi tema-tema utama dalam novel yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan membuat daftar nilai-nilai karakter yang muncul dalam teks. Analisis teks dilakukan dengan menganalisis narasi, karakter, dan plot untuk melihat bagaimana nilai-nilai karakter disampaikan, menggunakan metode hermeneutik untuk menginterpretasikan makna di balik teks.

Setelah analisis teks, peneliti mengkontekstualisasikan nilai-nilai yang ditemukan dalam novel dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diakui dalam literatur pendidikan. Validasi temuan dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan penelitian dan literatur sebelumnya untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Selanjutnya, peneliti menyusun laporan penelitian yang mencakup deskripsi nilai-nilai karakter, analisis mendalam, dan rekomendasi untuk penggunaan novel dalam pendidikan karakter. Rekomendasi praktis juga diberikan bagi pendidik dan pengembang kurikulum

tentang cara mengintegrasikan novel "Penakluk Badai" dalam pendidikan karakter di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis nilai pendidikan karakter tokoh utama dalam novel "Penakluk Badai" karya Aguk Irawan MN mengungkap berbagai aspek karakter yang diwakili oleh tokoh Hasyim Asy'ari. Novel ini kaya akan pelajaran moral dan etika yang dapat menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat, terutama dalam konteks pendidikan karakter. Temuan penelitian diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama

Analisis nilai pendidikan karakter tokoh utama dalam novel Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN yaitu sebagai berikut.

a. Religius

Nilai religius merupakan nilai yang menunjukkan sikap patuh terhadap tuntunan agama yang dianutnya (Rahmawati & Achsani, 2019). Nilai religius dalam novel Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN dapat dilihat pada kutipan cerita berikut.

Saudara-saudaraku, santri-santriku, pada hari ini pantaslah kiranya kita banyak mengucapkan syukur *alhamdulillahirabbil 'alamin* kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, karena kemerdekaan yang sudah lama kita dambakan kini terwujud juga pada hari ini. Marilah kita semua bersujud syukur dan berdoa agar negara yang kita cintai ini selama-lamanya bebas dari penjajahan. Dan sebaliknya, masyarakat yang hidup di dalamnya, aman, tentram, makmur, dan sejahtera. *Amin yarabbal 'alamin ...*" (PB: 383)

Dari kutipan cerita di atas dapat dilihat bahwa tokoh Hasyim Asy'ari adalah sosok yang sangat taat beribadah dan taat pada agama yang dianutnya. Tidak hanya ibadah wajib yang ia jalankan, melainkan ibadah sunah juga ia laksanakan sebagai bentuk ketaatan pada yang kuasa. Terlihat ketika mendapat anugrah yang luarbiasa berupa kemerdekaan Hasyim Asy'ari mengajak pengikutnya untuk melakukan sujud syukur sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu berdoa dalam hal kebaikan.

Kutipan cerita di atas menunjukkan bahwa novel Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN

terdapat nilai pendidikan karakter, yaitu nilai religius. Digambarkan dari tokoh Hasyim Asy'ari yang rajin beribadah baik ibadah wajib ataupun ibadah sunah. Hal tersebut menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi masyarakat (Pamungkas et al., 2021; Pamungkas, Hastangka, et al., 2023; Sulisty & Pamungkas, 2020).

b. Jujur

Jujur adalah sebuah pernyataan yang menyatakan kelurusan hati, mengatakan yang sebenar-benarnya sesuai dengan fakta yang ada tanpa ada sesuatu hal yang ditutup-tutupi (Musbikin, 2021). Nilai jujur pada novel Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN dapat dilihat pada kutipan cerita berikut.

"*Ing ... nggih, Sib. Ngapunten, Sib. Maafkan kawula, lauk-pauk itu sudah aku ambil dan kubagi-bagikan kepada teman-teman.*" (PB: 58)

Kutipan cerita di atas menggambarkan kejujuran dari tokoh utama yaitu Hasyim Asy'ari. Walaupun ada sedikit ketakutan yang dirasakan oleh Hasyim karena mengambil sesuatu yang telah disimpan oleh ibunya untuk berbagi dengan teman-teman sepermainannya tetapi ia tetap berani mengatakan yang sebenarnya dan berusaha mengakui kesalahan yang telah ia buat dan mau menerima hukuman yang hendak diberikan oleh ibunya kepada Hasyim.

Dengan demikian dari kutipan cerita yang terdapat pada novel Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN di atas nilai jujur terdapat pada novel tersebut. Kejujuran memang menyangkut aspek moral dan karakter seseorang, kejujuran tidak cukup ketika hanya diucapkan, akan tetapi kejujuran juga perlu ditunjukkan dengan sikap dan perilaku keseharian setiap manusia.

c. Toleransi

Toleransi merupakan sikap seseorang untuk memiliki rasa saling menghormati dan menghargai baik individu, kelompok, suku, ras, agama, budaya dan sektor kehidupan yang lain (Apriani & Sari, 2020). Nilai toleransi dalam novel Penakluk Badai karya Aguk Irawan MN dapat dilihat pada kutipan cerita berikut ini.

“Ia sama sekali tidak pernah menghakimi tradisi itu sebagai tradisi yang jahiliyah, lalu mengharamkan dengan serta-merta, justru ia sadar, bahwa tradisi adalah karakter masyarakat, karenanya perlu dipelihara dan diarifi. Hanya saja ketika sudah masuk ke prosesi ritualnya, Kiai Hasyim perlu meluruskan niat dan maksudnya. Dan ia memasukkan ajaran Islam itu ke dalam adat istiadat itu. Agar keduanya bisa bertemu dan menjadi kearifan lokal yang punya ruh *rahmatan lil alamin dari Islam*” (PB: 187)

Kutipan cerita di atas menggambarkan metode dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam yang dilakukan oleh Hasyim Asy’ari kepada masyarakat Tebuireng dan sekitarnya. Hasyim sangat menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat baik itu tradisi keagamaan, kebudayaan dan yang lainnya sebagai bentuk rasa toleransi antar sesama manusia. Tradisi bagi hasyim adalah karakter dan identitas suatu bangsa yang harus dijaga keberlangsungannya, hanya saja Hasyim perlu meluruskan niat dan maksudnya dengan diadakannya tradisi itu agar tidak menyimpang dari ajaran agama yang sudah banyak dianut oleh masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN memiliki nilai pendidikan karakter berupa nilai toleransi. Nilai toleransi tersebut digambarkan oleh sosok Hasyim Asy’ari yang menghargai tradisi yang sudah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Dan dalam menjalankan dakwahnya Hasyim tidak merubah tradisi tersebut hanya saja meluruskan niat masyarakat dan menambah nilai-nilai baru yang lebih baik.

d. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh serta menghargai pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku baik peraturan yang tertulis ataupun yang tidak tertulis dan sanggup untuk menjalankannya (Youpika & Zuchdi, 2016). Nilai disiplin dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN dapat dilihat pada kutipan cerita berikut.

“Belum juga matahari menampakkan sehelai seinarinya, kegiatannya sudah dimulai dengan menjadi imam shalat subuh di masjid Tebuireng, yang berada tepat di depan rumahnya, dilanjutkan dengan bacaan wirid yang cukup panjang. Selesai wirid, ia mengajar kitab kepada

para santri hingga menjelang matahari terbit. Di antara kitab yang diajarkan setelah Subuh adalah *al-Tahrir* dan *Al-Syifa fi Huquq al-Musthafa* karya al-Qadhi ‘Iyadh.”

“Setelah selesai mengaji, ia yang terbiasa berpuasa itu mendatangi para santri yang akan berangkat kerja ke sawah, lading, dan perkolamannya, ia hampir takpernah absen berada di tengah-tengah santri yang selalu berkumpul di samping rumahnya. Tak lama setelah itu, ia pun membagi tugas kepada mereka; ada yang ditugaskan merawat sayur-sayuran, ubi-ubian, memberi makan ikan di kolam, membenahi fasilitas pondok, membenahi perairan, sumur, dan lain sebagainya. Setelah itu, ia mendengarkan laporan-laporan mengenai hal-hal yang pernah ia perintahkan.” (PB: 197-198)

Kutipan cerita di atas menggambarkan sosok Hasyim Asy’ari yang sangat disiplin menjalankan kegiatan keseharian. Mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur lagi kegiatan Hasyim sudah terjadwal dan terstruktur dengan rapi. Kedisiplinan Hasyim tidak hanya untuk dirinya namun juga dicontohkan kepada semua santri-santri yang mondok dan berguru kepadanya. Kedisiplinan yang ia contohkan tidak hanya dalam hal keagamaan tetapi juga dalam hal kehidupan di dunia untuk mewujudkan manusia yang berkualitas secara karakter. Terlihat dari kehadirannya di setiap santrinya mau beraktifitas dan membagi tugas dan tanggung jawab kepada mereka semua.

Dengan demikian novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN terdapat nilai pendidikan karakter, yaitu nilai kedisiplinan. Terlihat jelas pada kutipan cerita di atas, dari sebelum matahari terbit Hasyim sudah mulai beraktifitas, dan dilakukan setiap hari dengan memberikan pendidikan karakter pada seluruh santrinya.

e. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh, semangat yang berkobar untuk mencapai kemauan dan target pribadi (Youpika & Zuchdi, 2016), serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya sebagaimana kutipan berikut.

“Dan biji-bijian yang ditanam dan disebar itu pun atas rahmat Allah tumbuh dengan baik dan sangat subur. Begitu juga ubi-ubian dan ikan guramnya. Sangat besar-besar dan membuat

orang terpancing untuk melihatnya. Karena hasilnya lumayan banyak, dijual hasil panen itu ke Pasar Diwek untuk ditukar dengan kebutuhan pokok lain, seperti beras, lauk-pauk, gula, garam, minyak tanah, dan sembilan bahan pokok lainnya. Saat itu Kiai Hasyim dengan tekun dan teliti mengajarkan para santri itu bertani, berkebun, dan berkolam dengan baik. Juga tak segan-segan ia sendiri langsung terjun ke sawah-ladang dan kolam, juga pergi ke pasar untuk menjual hasil panennya.” (PB: 168-169)

Kutipan cerita di atas menggambarkan nilai pendidikan karakter kerja keras yang diperankan oleh Hasyim Asy’ari. Ia dengan gigih dan tak kenal menyerah untuk mengembangkan usaha di bidang pertanian dan perikanan. Hal itu dimaksudkan sekaligus untuk menarik minat masyarakat agar mau datang ke Pondok Pesantren Tebuireng. Karena masyarakat masih minim tentang ilmu pertanian dan peternakan maka Hasyim menggunakan jalan dakwah dengan cara tersebut. Karena kerja kerasnya dan kerasnya mendidik para santri sehingga mampu mencapai target yang diharapkan yaitu hasil pertanian dan perikanan yang memuaskan. Dengan demikian masyarakat mempunyai antusias yang baik untuk datang ke pondok-pesantren dengan tujuan belajar pertanian dan perikanan pada Hasyim Asy’ari dan santrinya.

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN terdapat nilai pendidikan karakter kerja keras. Hasyim Asy’ari yang mempunyai tujuan untuk mendidik dan berdakwah kepada masyarakat melalui jalur pertanian dan perikanan mampu ia wujudkan dengan kerja yang gigih, tekun dan tidak kenal menyerah.

f. Kreatif

Kreatif merupakan bererpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki atau menghasilkan sesuatu yang berbeda dari yang lain (Rosid, 2021), sebagaimana kutipan cerita berikut.

“Pelajaran yang ia peroleh dari banyak ulama kesohor di Arab ia ajarkan kepada santri dari berbagai tingkatan. Tidak sekedar mengajar, tapi Hasyim juga mencoba memberi variasi pada cara atau metode baru ketika mengajarkan. Biasanya

para santri hanya mendengarkan atau menyimak sang kiai mengaji, yang oleh orang pesantren sering disebut *sorogan* atau *bandongan*. Tapi sekembalinya dari Mekah, Hasyim mencoba menerapkan metode yang lebih dari *bahtsul masail*, yaitu diskusi kritis, pada santri-santrinya.” (PB: 149)

Kutipan cerita di atas menggambarkan sosok Hasyim yang mempunyai ide kreatif dan inovatif dalam hal pendidikan di pesantren. Dia menciptakan metode pembelajaran baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan di pesantren manapun, yaitu metode pembelajaran diskusi kritis. Hal tersebut ia lakukan dengan tujuan agar santri-santrinya mempunyai nalar yang kritis dan peka terhadap suatu permasalahan yang akan dihadapi terutama permasalahan di bidang keagamaan dan meluas pada nasionalisme dan kebangsaan.

Dengan demikian dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai kreatif. Sosok Hasyim menciptakan metode baru dalam pembelajaran di pesantren dengan baik dan benar tanpa menghilangkan metode-metode yang sudah ada sebelumnya. Dan semua metode yang ada dirawat dan dikembangkan sesuai dengan kondisi perkembangan pesantren tersebut.

g. Haus Ilmu Pengetahuan

Haus ilmu pengetahuan merupakan kehendak atau rasa yang ada dalam diri manusia yang mendorong manusia untuk mengetahui hal-hal yang baru memperluas ilmu pengetahuan yang belum ia dapatkan. Hak tersebut dapat dilihat dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN seperti kutipan cerita berikut.

“Kelihatannya, *kowe* dari Wonokoyo langsung kesini, *to cah* Bagus Hasyim?”

“Inggih, Simbah.”

“Pasti *kowe* ada keperluan yang lebih penting daripada menumpahkan kerinduanmu pada abah dan ibumu.”

“Inggih, Simbah.”

“Bilang *cah Bagus*, apa yang ada dalam pikiranmu sekarang?”

“*Alhamdulillah* kawula bersyukur, kawula sudah belajar banyak kitab di Pesantren Wonokoyo, Simbah. Namun kawula ingin memperdalam lagidi pesantren lain, jika Allah mengizinkan.”

“O ..., *pingin* pindah, *lha* ada apa di Wonokoyo? Apa masih kurang pengalamanmu dan pengetahuanmu di sana?”

“*Nyuwun ngapunten, Simbah*. Bukan begitu. Kawula ingin lebih banyak bekal hidup seperti ulama salaf dulu yang mengadakan *rihlah* perjalanan menuntut ilmu di berbagai kota.” (PB: 67)

Kutipan cerita di atas adalah dialog antara Hasyim dengan Kakeknya yaitu Kiai Usman. Dalam dialog tersebut tergambar bahwa Hasyim memiliki rasa ingin lebih yang diungkapkan kepada kakeknya. Rasa haus ilmu pengetahuan itu berbentuk keinginan Hasyim untuk melanjutkan menuntut ilmu di pondok pesantren lain di berbagai kota dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan dengan meminta arahan dan saran dari kakeknya di Pondok Pesantren Gedang.

Dengan demikian novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN terdapat nilai pendidikan karakter berupa haus ilmu pengetahuan yang digambarkan oleh tokoh utama Hasyim Asy'ari. Hasyim tidak merasa puas dengan ilmu yang telah ia pelajari di pesantren Wonokoyo, dengan demikian ia mempunyai kehendak untuk pindah pesantren di berbagai kota dengan berbagai pengetahuan dalam bidang ilmu agama dan umum.

h. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan cerita berikut.

“Karena Kiai Hasyim sering memberinya kejutan hadiah demi hadiah dari hasil tanam dan kolamnya, ditambah kehangatan untuk mengobrol apa saja, juga seringnya sang kiai menggunakan jasa Marto Lemu untuk mengangkut barang-barangnya, lama-lama jadilah mereka cukup akrab. Tidak jarang Marto Lemu mulai mau berkunjung ke Kiai Hasyim. Mulanya saat-saat gerobaknya sedang kosong, alias tidak ada order angkutan, mencarilah Marto orderan dari Kiai Hasyim, kalau-kalau ada orderan. Dan Kiai Hasyim, sebagaimana kebiasaannya jika menggunakan jasa Marto, ia belum pernah menawar sekali pun terhadap ongkos yang dibebankan kepada Kiai Hasyim.”
“Dan kebiasaan berkunjung itulah yang dimanfaatkan oleh Kiai Hasyim sebaik-baiknya

untuk berdakwah secara pelan-pelan. Apalagi saat itu tangan Marto hampir tak pernah berhenti membawa botol tuak. Tapi saat menghadap Kiai Hasyim ia sedang tidak mabuk, jadi biasalah ia diajak bicara.” (PB: 184)

Kutipan cerita di atas adalah gambaran dari Kiai Hasyim yang mudah bergaul sekaligus mudah bekerjasama dengan orang lain. Hasyim yang baik hati dan komunikatif membuat rekan kerjanya seringkali tertarik untuk bekerja sama dengannya. Tidak hanya sebagai rekan kerja, bahkan Kiai Hasyim menganggap rekan kerjanya adalah sahabatnya sendiri. Hal tersebut tidak disia-siakan oleh Kiai Hasyim selain untuk mempermudah kerjasama sekaligus untuk berdakwah menebarkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Dengan demikian novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN mengandung nilai pendidikan karakter mudah bergaul dan komunikatif. Nilai pendidikan karakter tersebut terdapat dalam diri sosok Hasyim Asy'ari yang mudah diterima oleh orang lain karena keahliannya berkomunikasi dan menebarkan nilai-nilai kebaikan untuk sesama.

i. Nasionalisme

Nasionalisme merupakan suatu sikap politik atau pemahaman dari masyarakat atau warga suatu bangsa yang memiliki keselarasan kebudayaan dan mempunyai sejarah dan wilayah yang sama (Apriani & Sari, 2020). Rasa nasionalisme seseorang dapat diuji dengan berbagai macam cara, salah satunya seperti yang ada pada cerita novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN berikut ini.

“*Ayyuhal ihwanul kiram ... saudara-saudaraku, guru-guruku yang mulia, kami percaya dakwah islam tidak saja sekedar menanamkan iman di hati orang munafiq kafirun, agar mereka mencicipi nikmatnya hidayah. Tidak. Tapi dakwah islam mencakup pula kesejahteraan dan kedamaian hajat orang banyak yang hidup di muka bumi Allah. Jihad akbar kita sekarang adalah bagaimana para pendzalim, kompeni kolonial itu, hengkang dari bumi pertiwi kita masing-masing. Sebab kiranya hanya dengan itulah, tatanan masyarakat yang adil dan sejahtera setapak demi tapak akan terwujud!”* (PB: 144)

Berdasarkan kutipan cerita novel diatas dapat dilihat bahwa Hasyim sangat mencintai

bangsanya dan negaramya. Hal tersebut dibuktikan dengan tindakan nyata Hasyim mengajak saudara-saudara setanah air seperjuangan untuk berjuang bersama menghapus penjajahan dan mengusir kaum penjajah dari bumi pertiwi. Bagi Hasyim ketika kaum penjajah sudah henggang dari bumi pertiwi maka tatanan kehidupan masyarakat yang damai dan tentram dapat terwujud dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN mengandung nilai pendidikan karakter nasionalisme. Dalam memperjuangkan kemerdekaan sebagai bentuk nyata dari nasionalisme tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Perjuangan kemerdekaan memang sangat akurab dengan pengorbanan baik harta, benda, sampai pada nyawa. Para pahlawan yang berjuang demi kemerdekaan bangsanya tidaklah sedikit berkorban dan mengalami siksaan-siksaan yang sangat pedih.

KESIMPULAN

Analisis nilai pendidikan karakter tokoh utama dalam novel "*Penakluk Badai*" karya Aguk Irawan MN mengungkap berbagai aspek karakter yang diwakili oleh tokoh Hasyim Asy'ari. Novel ini kaya akan pelajaran moral dan etika yang dapat menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat, terutama dalam konteks pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, haus ilmu pengetahuan, bersahabat/komunikatif, dan nasionalisme tergambar jelas dalam karakter Hasyim Asy'ari. Nilai religius diperlihatkan melalui ketaatan Hasyim dalam menjalankan ibadah dan rasa syukur kepada Tuhan. Kejujuran Hasyim tercermin dari keberaniannya untuk mengakui kesalahan, sedangkan toleransi digambarkan melalui penghormatannya terhadap tradisi dan budaya masyarakat sekitar. Disiplin Hasyim terlihat dari rutinitasnya yang tertib, sementara kerja kerasnya terlihat dari usahanya di bidang pertanian dan perikanan. Kreativitas Hasyim muncul dalam metode pengajaran baru di pesantrennya, dan rasa haus

ilmu pengetahuan ditunjukkan melalui keinginannya untuk terus belajar. Kemampuan Hasyim dalam menjalin hubungan baik menunjukkan nilai bersahabat/komunikatif, dan perjuangannya untuk kemerdekaan bangsa mencerminkan nilai nasionalisme.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa sastra, khususnya novel, dapat menjadi media efektif dalam pendidikan karakter. Melalui tokoh-tokoh dalam novel, pembaca dapat mempelajari dan meneladani berbagai nilai karakter yang penting. Ini juga memberikan wawasan bagi pendidik tentang pentingnya mengintegrasikan karya sastra dalam kurikulum pendidikan karakter. Kelemahan dari penelitian ini adalah keterbatasan dalam mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter hanya berdasarkan teks novel. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademis tetapi juga memberikan kontribusi praktis yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan, serta menawarkan arah bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk lebih mengembangkan pemahaman tentang peran sastra dalam pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, A., & Sari, I. P. (2020). Penguatan Karakter Nasionalisme Generasi Alpha melalui Living Values Education Program (LVEP). *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(2), 67. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(2\).67-79](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(2).67-79)
- Charmaz, K. (2011). Grounded Theory pada Abad XXI: Aplikasinya dalam Memajukan Penelitian Keadilan Sosial. In N. K. D. dan Y. S. Lincoln (Ed.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (edisi keti, pp. 547–580). Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiri & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Second Ed). SAGE Publication.

- Fatimah, Y. (2021). *Kajian Sastra Ekologi (Ekokritik) dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Kekal Karya Jalu Kancana serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. digilib.uns.ac.id. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/85792/Kajian-Sastra-Ekologi-Ekokritik-dan-Nilai-Pendidikan-Karakter-Novel-Kekal-Karya-Jalu-Kancana-serta-Relevansinya-sebagai-Bahan-Ajar-Sastra-di-SMA>
- Hafida, N., Jadid, U. N., Wahid, A. H., & Jadid, U. N. (2018). *Pembentukan karakter peduli dan berbudaya lingkungan bagi peserta didik di madrasah melalui program adiwiyata*. 8.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik*. Nusamedia.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Jujur*. Nusamedia.
- Pamungkas, O. Y., Hastangka, H., Raharjo, S. B., Sudigdo, A., & Agung, I. (2023). The spirit of Islam in Javanese mantra: Syncretism and education. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8407>
- Pamungkas, O. Y., Muslifah, F. K., & Istiqomah, U. (2023). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hilanglah Si Anak Hilang Karya Nasjah Djamin dengan Silabus SMA. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 5(1), 10–21.
- Pamungkas, O. Y., Widodo, S. T., Suyitno, & Endraswara, S. (2021). Javanese cosmology: Symbolic transformation of names in javanese novels. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4), 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6593>
- Rahmawati, E., & Achsan, F. (2019). Nilai Moral Novel Peter Karya Risa Saraswati dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 52. <https://doi.org/10.30651/lf.v3i1.2435>
- Ratna, I. N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra [Theory, Methods, and Techniques of Literary Research]*. Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, P. (2016). *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*. Cambridge University Press.
- Rosid, A. (2021). Nilai-Nilai dalam Sastra Anak sebagai Sarana Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 7–10. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10508>
- Sukatman, S., Husniah, F., Taufiq, A., & ... (2019). Pendidikan Karakter Nasionalis-Religius bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Jember Studi Kasus. ... *Bahasa Dan Sastra* <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/1872>
- Sukiyat. (2020). *Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. CV. Jakad Media Publishing.
- Sulistyo, W. D., & Pamungkas, O. Y. (2020). Pemanfaatan Situs Sejarah Peradaban Islam Di Kota Malang Sebagai Aktivitas Belajar Untuk Menanamkan Nilai Karakter. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v10i1.5095>
- Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016). Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 48–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10731>